

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang pluralis, artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, suku, bahasa, adat-istiadat, tata krama dan agama. Salah satu keberagaman yang terdapat di Indonesia, adalah keberagaman agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Ada enam agama yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dalam kehidupan bernegara dikenal dengan kata Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu. Sesuai dengan arti dari Bhinneka Tunggal Ika, agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai.¹

Pluralisme, pada dasarnya, adalah sebuah keadaan dalam kehidupan yang mencerminkan upaya untuk membangun kesadaran teologis dan sosial. Dalam konteks ini, pluralisme mengimplikasikan kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya, etnis, agama, maupun berbagai macam keragaman sosial lainnya. Pluralisme agama, secara sosiologis, merujuk pada kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keyakinan atau agama yang berbeda-beda, baik dari segi ajaran maupun pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan terhadap pluralisme agama ini merupakan bentuk pluralisme yang paling mendasar, karena pengakuan ini berarti mengakui keragaman masyarakat dan menghormati perbedaan yang ada.²

Menurut Abdurrahman Wahid, menyatakan bahwa pluralisme mencakup dua aspek penting, yaitu pluralisme dalam bertindak dan pluralisme dalam berpikir. Pluralisme dalam bertindak yaitu mengharuskan

¹ Amir, Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2021), hlm. 30–52, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>.

² E-book: Budhy Munawar Ranchman, *Islam Pluralis* (Jakarta Selatan: pramadina, 2001), hlm. 31

seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Sementara itu, pluralisme dalam berpikir adalah sikap terbuka yang memungkinkan individu untuk menerima dan menghargai gagasan atau pemikiran dari orang lain, terutama yang berasal dari latar belakang yang berbeda.³

Secara sederhana, pendidikan pluralisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengajarkan dan menghargai keragaman keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan keragaman di sekolah, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui sistem pendidikan yang berbasis pluralisme, upaya dilakukan untuk memelihara dan menumbuhkan pemahaman yang inklusif di kalangan siswa. Pendidikan ini bertujuan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dengan individu dari agama-agama lain.⁴

Pendidikan pluralisme agama mengajarkan siswa untuk mengenal saudara-saudara yang berbeda agama, mempelajari tradisi dan nilai-nilai luhur masing-masing agama. Pendidikan ini dapat meminimalisir kebencian dan penyerangan terhadap saudara yang berbeda agama. Pluralisme agama erat kaitannya dengan toleransi. Seseorang dapat dikatakan memahami dan menghargai pluralisme agama setelah adanya interpretasi yang tepat mengenai toleransi. Salah satu nilai pluralisme yang paling tepat adalah toleransi. Toleransi adalah kesediaan untuk mengakui, bahkan menghargai, keberadaan orang atau kelompok lain dalam perbedaannya.

Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai satu sama lain, tentunya ketika dalam konteks kehidupan beragama maka toleransi bermakna sikap saling menghargai antar sesama umat beragama. Dalam

³ E-book: Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 489.

⁴ E-book: Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: Nedd's Press, 2008), hlm. 100.

UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”⁵ Maka dari keterangan UU tersebut sangat jelas bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada diskriminasi dari penganut agama lain, disamping itu sikap toleransi sangat berperan penting dalam menjaga hubungan berbangsa dan bernegara. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) Agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 256 menurut Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan bahwa Tidak ada paksaan untuk masuk Islam. Sungguh telah jelas jalan petunjuk (yaitu jalan keimanan dan hidayah), jalan kesesatan dan kebodohan yang muncul dari keyakinan yang rusak. Maka barangsiapa mengimani keberadaan dan keesaan Allah serta risalah Nabi Muhammad SAW, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada jalan keselamatan yang penuh hikmah yaitu Islam, yang mana di dalamnya tidak ada kehancuran, melainkan mengandung keselamatan dan agama itu menyerupai ikatan kuat yang tidak akan putus dan Allah itu Maha Mendengar orang yang beriman dan yakin, lagi Maha Mengetahui kebenaran dan keikhlasannya, yang berarti Allah memiliki pengetahuan yang sempurna dan mendalam tentang segala sesuatu, termasuk niat dan keikhlasan hati setiap individu. Ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan tulus dalam keyakinannya. Ibnu Abbas berkata: “Ayat ini turun untuk seorang dari kaum Anshar yang memaksa kedua anaknya yang Nasrani

⁵ E-book: Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 1.

untuk masuk Islam, lalu keduanya menolak dan ingin tetap beragama Nasrani. Kemudian turunlah ayat ini”

Toleransi menurut Muhammad Natsir, menyatakan bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di masjid maupun gereja.⁶

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter serta pemahaman keagamaan siswa. Seiring dengan dinamika masyarakat yang semakin plural, pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kehidupan berdampingan dengan damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Tantangan ini mencerminkan pentingnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman akan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga perdamaian di tengah keragaman agama.

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi satu dari sekian banyak subyek yang akan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam penanaman karakter toleransi beragama dalam suatu lingkup sekolah, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang menjelaskan tentang detail Agama Islam yang dalam pengaplikasian ajaran agama itu bersinggungan dengan agama lain. Disini terlihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengenalkan agama yang bersinggungan tersebut dengan sikapnya. Apakah diberikan dengan cara santun atau justru dengan cara yang kaku.

⁶ E-book: M. Natsir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Bandung: Bulan Sabit, 1969). hlm. 181.

2. Agama adalah hal yang essential dalam kehidupan, sehingga jika dalam masalah keagamaan saja siswa dikenalkan pada hal yang sempit dalam pemahaman, maka dipastikan akan berdampak sama pada sisi kehidupan yang lain. Misal, dia akan bersikap egois dalam menentukan sesuatu yang bersifat kolektif.

Permasalahan yang dihadapi di SMPN 16 Kota Cirebon, terdapat tantangan dalam mengajarkan nilai pluralisme di tengah keberagaman Agama siswa. Sekolah ini memisahkan kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa uslim dan non-Muslim, yang dapat menghambat interaksi dan pemahaman antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Masalah yang muncul adalah bagaimana cara sekolah mengimplementasikan nilai pluralisme dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana hal ini mempengaruhi karakter toleransi siswa. Apakah pemisahan ini justru memperkuat perbedaan dan mengurangi rasa saling menghormati. Selain itu, dampak dari pendekatan ini terhadap hubungan sosial antar siswa, dan apakah mereka dapat belajar untuk saling menghargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian penelitian terkait nilai pluralisme dalam membentuk sikap toleransi siswa menjadi kajian terbaru yang memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Skripsi Darsia yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 8 Lembang)” membahas penerapan nilai-nilai toleransi di antara siswa dengan latar belakang agama berbeda dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁷ Namun, terdapat celah dalam penelitian ini, yaitu kurangnya perhatian guru terhadap pergaulan siswa, yang menyebabkan masih munculnya sikap intoleransi di kalangan siswa.

⁷ Darsia, Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama, *Skripsi*, (Lembang: Program Studi PAI IAIN Parepare, 2023), hlm. 7.

Oleh karena itu, penulis merasakan tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan tema Implikasi Nilai Pluralisme Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 16 Kota Cirebon).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi beragama
2. Adanya pemisahan antara siswa Muslim dan non-Muslim dalam kegiatan membaca Al-Qur'an
3. Lingkungan sekolah SMPN 16 Kota Cirebon terdapat Siswa Non-Muslim

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tentu diperlukan adanya batasan, dengan tujuan agar penelitian tetap fokus dan sistematis serta tidak keluar dari pembahasan masalah. Masalah dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus peneliti yaitu mengenai kebijakan sekolah, Guru PAI, dan siswa dalam membentuk sikap toleransi di SMPN 16 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi nilai pluralisme pada mata pelajaran PAI di SMPN 16 Kota Cirebon?
2. Bagaimana karakter toleransi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 16 Kota Cirebon?
3. Bagaimana implikasi nilai pluralisme dalam membentuk karakter toleransi siswa pada mata Pelajaran PAI di SMPN 16 Kota Cirebon.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi nilai pluralisme pada mata pelajaran PAI di SMPN 16 Kota Cirebon
2. Mendeskripsikan karakter toleransi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 16 Kota Cirebon
3. Mendeskripsikan implikasi nilai pluralisme dalam membentuk karakter toleransi siswa pada mata Pelajaran PAI di SMPN 16 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan karakter, dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme ke dalam proses pembelajaran agama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa dapat membangun sikap saling menghormati dan empati terhadap sesama

2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi pada pengembangan teori, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan, terutama bagi:

a. Sekolah:

- 1) Pengembangan Kurikulum: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merevisi kurikulum PAI agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi.

- 2) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Guru PAI dapat memperoleh wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter toleransi pada siswa.
- b. Guru:
- 1) Pengembangan Kompetensi: Guru PAI dapat meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter.
 - 2) Pemilihan Metode Pembelajaran: Guru dapat memilih metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.
- c. Siswa:
- 1) Pengembangan Karakter: Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial: Siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman yang berbeda latar belakang.

G. Kerangka Teori

Pluralisme agama adalah pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman Agama sebagai nilai sosial yang berharga. Dalam konteks pendidikan, pluralisme agama berimplikasi pada internalisasi sikap toleransi siswa, mencakup saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Menurut Gus Dur menyatakan bahwa seorang pluralis adalah dia yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain.⁸ Adapun nilai-nilai pluralisme:

⁸ E-book: Abdurrahman Wahid, *Islam Negara dan Demokrasi Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 61.

1. Nilai kebebasan

Nilai kebebasan adalah prinsip yang menekankan hak setiap individu untuk bertindak, berpikir, dan memilih sesuai dengan kehendak dan keyakinan mereka sendiri, asalkan tindakan tersebut tidak merugikan orang lain. Kebebasan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kebebasan berpendapat, berekspresi, dan menjalani keyakinan masing-masing.

2. Nilai keadilan

Nilai keadilan dalam konteks sekolah merujuk pada perlakuan yang adil dan setara terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan belajar, dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi mereka. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai dan materi pembelajaran yang beragam.

3. Nilai saling menghormati

Nilai saling menghormati adalah prinsip yang menekankan pentingnya menghargai dan menghormati orang lain, termasuk perbedaan pendapat dan keyakinan. Dalam konteks sekolah, hal ini sangat penting agar siswa non-Islam merasa diterima dan dihargai dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman mereka.

Toleransi mencakup kemampuan untuk menghormati orang lain meskipun mereka memiliki pandangan atau latar belakang yang berbeda, serta menghindari sikap diskriminatif. Menurut Muhammad Natsir menyatakan bahwa toleransi adalah kesabaran dan kemampuan untuk menerima perbedaan agama, budaya dan pendapat. Mengakui keberagaman sebagai rahmat Allah Swt., menghormati hak dan kebebasan orang lain.⁹ Adapun indikator karakter toleransi antara lain:

⁹ E-book: Muhammad Natsir, *Islam dan Kebangsaan*, (Penerbit Bulan Bintang: Jakarta, 1954), hlm. 123.

1. Tindakan menghargai perbedaan

Menghargai perbedaan berarti kita mengakui dan menghormati keyakinan serta cara beribadah yang berbeda dari setiap individu dan kelompok. Hal ini untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam, di mana setiap orang memiliki hak untuk menjalankan kepercayaannya tanpa adanya diskriminasi atau paksaan.

2. Sikap empati

Sikap empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan kepedulian, dan memberikan dukungan emosional kepada orang lain.

3. Tidak mengganggu teman belajar

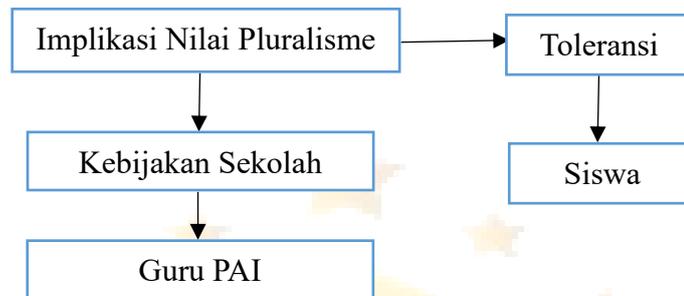
Tidak mengganggu teman belajar adalah wujud nyata dari sikap menghargai proses belajar orang lain. Tindakan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya ketenangan dan konsentrasi dalam meraih pemahaman yang optimal. Dengan menjaga perilaku yang tidak mengganggu, seperti tidak berisik, tidak mengajak bicara saat teman sedang fokus, atau melakukan aktivitas lain yang dapat memecah perhatian, kita turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua orang.

4. Tidak menjelekan Agama lain

Tidak menjelekan agama lain adalah sikap yang menunjukkan penghormatan dan toleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Sikap ini mencakup penghindaran dari pernyataan atau tindakan yang merendahkan, menghina, serta berusaha untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Pentingnya penanaman nilai-nilai pluralisme dalam membentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman agama menjadikan pendidikan di lingkungan sekolah sebagai sarana yang sangat strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa perlu diberikan pembekalan mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, seperti saling menghormati.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON